

**Cerita Rakyat Dan Relevansi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pengikisan Deklinasi Moral
(Sebuah Kajian Antropologi Sastra)**

Ahmad Syukron Sidik & Kariawan Putraidi
Universitas Qomarul Huda Badarudin

Abstrak; Pendidikan karakter merupakan pelajaran yang begitu penting bagi bangsa Indonesia dewasa ini, mengingat deklinasi moral yang begitu memprihatinkan yang melanda generasi muda. Terjadinya konflik dimana-mana, pemerkosaan semakin merajalelah, korupsi semakin menjadi-jadi merupakan fakta bahwa deklinasi moral yang terjadi di Nusantara ini semakin tinggi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat; (1) bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui cerita rakyat, dan (2) mengetahui relevansi cerita rakyat dengan penerapan pendidikan karakter sebagai upaya pengikisan moral peserta didik. Adapun luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pengajaran sastra dengan menggunakan pendekatan lokal (teori antropologi sastra). Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi terkait pengajaran sastra, (2) penelitian ini akan dijadikan buku pedoman pengajaran sastra (buku ajar) dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra, (3) penelitian ini akan dipublikasikan di jurnal Ilmiah *Reform* (Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya) dengan ISSN : 2580-0310 dan diseminarkan pada seminar regional maupun nasional. Metode metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik interview, teknik rekaman, teknik transkrip, dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik content analysis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) guru menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan karakter peserta didik dengan cara siswa terlebih dahulu membaca cerita rakyat lokal kemudian peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung didalam cerita rakyat tersebut, (2) terdapat relevansi antara cerita rakyat dan pendidikan karakter. Dalam artian bahwa didalam cerita rakyat (*La Raji* dan *Ana Fare Pidul*), terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga cerita rakyat dapat dijadikan alat untuk untuk menyikapi deklinasi moral peserta didik.

Kata Kunci : Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Antropologi Sastra

PENDAHULUAN

Masyarakat Bima merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Nusantara yang memiliki banyak budaya (*cultural franca*). Budaya-budaya tersebut tentunya memiliki khazanah serta nilai (kearifan) tersendiri yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Begitu juga masyarakat Bima. Masyarakat Bima memiliki khazanah budaya tersendiri yang tentunya berbeda dengan masyarakat daerah lain. Masyarakat Bima memiliki budaya, tatakrama, norma dan adat-istiadat tersendiri. Nilai-nilai budaya-budaya tersebut dapat digali melalui karya sastra. Salah satu adalah cerita rakyat. Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari karya sastra.

Karya sastra baik itu novel, cerita rakyat (*folklor*), puisi maupun cerpen merupakan hasil dari kontemplasi pengarang tentang kondisi sosial yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Kondisi sosial tersebut dituangkan oleh pengarang dalam sebuah teks dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam kalimat lain bahwa karya sastra tersebut lahir atas dorongan dari kenyataan yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Pengarang merasa gelisah dengan kondisi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Karya sastra dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni karya sastra lisan dan karya sastra tertulis. Karya sastra tertulis adalah berupa prosa, cerita pendek, cerita bersambung dan novel, sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang disebarkan melalui lisan dan diwariskan secara turun-temurun dan salah satu jenis karya sastra lisan adalah cerita rakyat (*folklor*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis karya sastra yang kedua, yakni cerita rakyat (*folklore*). Cerita rakyat (*folklor*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat.

Melalui folklor yang sebarakan melalui lisan tersebut, memiliki nilai yang begitu bermanfaat bagi masyarakat dan nilai tersebut dapat dijadikan pedoman atau pengangan masyarakat. Masyarakat Bima sebagai mana masyarakat di daerah-daerah lain, tentunya memiliki banyak cerita rakyat yang begitu bermanfaat bagi masyarakatnya. Cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Bima adalah *La Raji*, *Ncuhi Jia*, *Taba Bangkolo*, *Cerita Ana Fare Pidul*, *Wadu Ntada Rahi* dan masih banyak lain cerita yang memiliki nilai. Dalam cerita (*folklor*) tersebut memiliki nilai yang begitu berharga bagi masyarakat. Nilai tersebut

dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat. Menurut Endraswara, (2013), bahwa ada dua paradigme dalam penelitian sastra lisan, yakni sastra lisan sebagai seni dan sastra lisan sebagai produk budaya. Adapun yang dimaksudkan dengan sastra lisan sebagai seni adalah sebagai ekspresi estetis. Sedangkan sastra lisan sebagai produk budaya adalah sebagai produk sosial budaya pendukungnya. Dalam penelitian ini termasuk pada jenis sastra lisan sebagai produk budaya.

Masyarakat Bima pada dasarnya merupakan masyarakat yang memiliki tutur kata yang santun serta berperilaku yang sopan. Itu terlihat pada moto masyarakat Bima yang berbunyi “*Maja Labo Dahu*” yang artinya lebih kurang “malu dan takut melakukan hal-hal yang tidak dianjurkan oleh Agamanya”. Seiring dengan perkembangan zaman, moto itu tinggallah kenangan. Dalam artian bahwa kebanyakan generasi muda Bima yang sudah menyimpang dari moto tersebut. Salah satu contoh rilnya adalah tidak sedikit pelajar melakukan tawuran antar pelajar, konsumsi obat-obat terlarang, dan sejenisnya. Oleh karena itu, penanaman karakter menuju peserta didik yang akhlakul karimah seharusnya berakar dari kearifan yang dimiliki oleh daerah tertentu, salah satunya pengajaran melalui cerita rakyat (*folklor*). Sejalan dengan itu, Djiwandono, (2014) mengatakan bahwa salah satu cara dalam pendidikan karakter adalah melalui media karya sastra, khususnya sastra lisan. Sejalan dengan itu, Indriati, 2017 : 29, mengatakan bahwa cerita rakyat, sebagaimana karya sastra lainnya, diyakini lahir tidak dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan sehingga karya sastra dianggap sebagai *an imitation of human life*; merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Sementara itu, hubungan antara sastra dan masyarakat adalah saling memengaruhi sehingga cerita rakyat memiliki kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi masyarakatnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua cerita rakyat sebagai bahan penelitian, yakni cerita “*La Raji*” dan “*Cerita Ana Fare Pidur*”. Kedua cerita rakyat (Folklor) tersebut dapat dijadikan alat atau media pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa baik itu bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia untuk meminimalisir deklinasi moral yang sedang melanda generasi khususnya yang terjadi di wilayah Bima. Karena kedua folklor tersebut mengandung nilai – nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter yang sedang di kampanyekan oleh lembaga pendidikan sekarang ini.

Pendidikan karakter merupakan pelajaran yang begitu penting bagi bangsa Indonesia dewasa ini, mengingat deklinasi moral yang begitu memprihatinkan yang melanda generasi muda. Terjadinya konflik dimana-mana, pemerkosaan semakin merajalelah, korupsi semakin menjadi-jadi merupakan fakta bahwa deklinasi moral yang terjadi di Nusantara ini. Lembaga pendidikan sudah saatnya mengambil bagian untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang muncul dewasa ini, karena lembaga pendidikan merupakan lembaga yang sistematis untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang kondisi sosial tersebut. Sejalan dengan itu, konstitusi kita juga telah memberikan gambaran secara jelas tentang penanaman karakter pada peserta didik. UU No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat digali dalam cerita rakyat.

Konstitusi tersebut mengamanahkan pada lembaga pendidikan tidak hanya pada wilayah kognitif saja, melainkan juga menitikberatkan pada wilayah psikomotorik dan afektif. Kecerdasan psikomotorik dan kecerdasan afektif seseorang tidak bisa diasah melalui kecerdasan kognitif saja, melainkan itu diasah melalui norma, hukum, dan budaya yang mengikatnya pada masyarakat. Itu artinya bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif saja, melainkan juga harus berfokus pada kecerdasan psikomotorik dan kecerdasan afektif sehingga menciptakan peserta didik yang memiliki akhlakul kharimah. Menurut Rahman (2015) bahwa ada delapan belas akhlakul karimah yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga membentuk perilaku peserta didik yang diharapkan bersama. Delapan belas tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah (a), bagaimanakah penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui cerita rakyat?, dan (b), apakah terdapat relevansi cerita rakyat dengan penerapan pendidikan karakter sebagai upaya pengikisan moral?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (a), mengetahui penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui cerita rakyat, dan (b), mengetahui relevansi cerita rakyat dengan penerapan pendidikan karakter sebagai upaya pengikisan moral.

LANDASAN TEORI

a. Deskripsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi, tentunya cerita tersebut mengandung banyak nilai. Cerita rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakat dalam tradisi lisan, yang dituturkan oleh tukang cerita dari kampung ke kampung atau oleh ibu kepada anaknya, Rahman, (2013). Menurut Christianti (2012), bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita disampaikan turun-temurun dari nenek moyang, mengangkat budaya yang berkembang di daerah tertentu, dan menceritakan asal mula terjadinya sesuatu terkait objek wisata yang ada di daerah tertentu. Alan Malingi dalam Diha, (2017 : iii) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan budaya tutur yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kita di berbagai pelosok yang memiliki nilai yang tak terhingga. Itu artinya bahwa dalam cerita rakyat tentunya menyimpan nilai-nilai budaya lokal (*local wisdom*) atau kearifan lokal.

Menggali nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan bangsa, namun justru menjadi filter budaya-budaya dan kekuatan transformasional yang datang dari luar. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era modern ini. Definisi kearifan lokal tersebut paling sedikit menyiratkan tiga konsep penting, yaitu : (a) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (b) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; dan (c) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya, Wagiran, (2012).

Merujuk pada pendapat di atas bahwa penggalian nilai-nilai kearifan lokal untuk menanamkan nilai karakter anak merupakan langkah strategis yang harus dilakukan, mengingat munculnya berbagai tantangan yang melanda moral anak bangsa di era modern sekarang. Cerita rakyat menyimpan banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksudkan tersebut. Oleh karena itu, pengajaran melalui cerita rakyat adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk menggali nilai-nilai karakter sehingga peserta didik selalu lekat dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Menurut Djiwandono, (2014) mengatakan bahwa sastra dalam hal ini cerita rakyat adalah wahana menuangkan kearifan suatu masyarakat, yang diperoleh melalui proses yang panjang dan menyakitkan, dan karenanya bisa dijadikan pedoman tingkah laku generasi muda.

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Munculnya istilah pendidikan karakter berasal dari penyimpangan moral (deklinasi moral) yang terjadi pada generasi bangsa akhir-akhir ini. Penyimpangan moral (deklinasi moral) membutuhkan perhatian serius dari berbagai kalangan, baik itu pemerintah sebagai pemangku kebijakan, maupun masyarakat (ilmuan, budayawan dan agamawan) untuk merumuskan masalah karakter generasi bangsa. Mengingat semaraknya konflik horizontal terjadi dimana-mana, korupsi semakin merajalela serta kekerasan semakin subur di Negara ini. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter lewat pendidikan merupakan langkah konkrit untuk meminimisir penyimpangan moral tersebut, karena pendidikan merupakan media yang paling ampuh untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, Syahroni (2013). Sejalan dengan itu, Suparlan (2010) mengelompokkan ruang lingkup pendidikan karakter ke dalam Sembilan pilar yang saling berkaitan antara satu sama lain. Ke Sembilan pilar tersebut adalah a), *responsibility* (tanggung jawab), b) *respect* (rasa hormat), c) *fairness* (keadilan), d) *courage* (keberanian), e) *honesty* (kejujuran), f) *citizenship* (kewarganegaraan), g) *self-discipline* (disiplin diri), h) *caring* (peduli), dan i) *perseverance* (ketekunan).

Kemendiknas (2010) juga telah berusaha untuk men-design pendidikan karakter sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan *tri centered*. *Tri centered* tersebut adalah proses pendidikan dalam keluarga, proses pendidikan dalam sekolah dan proses pendidikan dalam lingkungan. *Tri centered* saling bertanggung jawab terhadap menanamkan karakter anak bangsa. *Tri centered* tersebut harus berusaha keras untuk menamakan nilai-nilai karakter anak bangsa. Jika saja salah satu dari aspek itu tidak jalan, maka *nonsense* bicara tentang penanaman nilai karakter anak bangsa.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya memperbaiki moral anak bangsa terus dilakukan. Upaya itu dilakukan melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan telah merancang kurikulum pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter tersebut, yang harus dipahami adalah individu, sosial dan moral. Individu dalam pendidikan karakter megnacu pada perlunya dihargai nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab, nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi syarat utama dalam membentuk perilaku

moral anak bangsa. Dimensi sosial mengacu pada hubungan atau relevansi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Sedangkan dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi berbudaya dan bermartabat, Kurniawati (2013).

Narwati dalam Kurniawati, (2013) mengatakan bahwa terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter, dan nilai-nilai itu digali melalui Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter itu adalah (1) Nilai Relegius, (2) Jujur, (3) Toleran, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) tanggung jawab.

Menurut Junaidin, (2014) bahwa terdapat Sembilan pilar pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu ; (a) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan_Nya; (b) kemandirian dan tanggungjawab; (c) kejujuran/amanah, diplomatis; (d), hormat dan santun; (e) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (f) percaya diri dan pekerja keras; (g) kepemimpinan dan keadilan; (h) baik dan rendah hati, dan; (i) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

d. Antropologi sastra

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakekat manusia sebagai *animal symbolicum*, Ernst Cassirer dalam Ratna, (2010). Sistem simbol, termasuk simbol suku primitive dapat dimanfaatkan dan diterjemahkan. Simbol yang bertebaran dimasyarakat harus diterjemahkan sehingga simbol tersebut dapat berarti dan bermanfaat bagi masyarakat. Secara definitif, antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*), Ratna (2010). Antropologi sastra adalah suatu kajian untuk memahami karya sastra dalam rangka mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra tersebut. Dalam artian bahwa peneliti sastra dapat mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan kisah-kisah antropologis, Endraswara, (2003).

Dalam perkembangannya, antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti; bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra, Ratna, (2003). Mengacu pada pendapat tersebut bahwa dalam karya sastra dalam hal ini cerita rakyat terdapat unsur-unsur kebudayaan yang harus diungkapkan oleh peneliti. Unsurunsur kebudayaan tersebut harus diterjemahkan dan dimanfaatkan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki cerita rakyat tersebut. Tanpa diterjemahkan maka cerita rakyat tersebut tidaklah berguna. Karya sastra dalam hal ini cerita rakyat lahir tidak bisa dipisahkan dari budaya yang mengitarinya. Dalam artian

bahwa karya sastra bukan hanya sekedar mengisi kekosongan budaya, melainkan ia (karya sastra) menyebarkan unsur-unsur kebudayaan.

Menurut Ratna, (2011) bahwa ada tiga alasan yang menopang keberlangsungan antropologi sastra. Ketiga alasan tersebut adalah, (a) antropologi, khususnya antropologi budaya dan sastra memperlakukan sistem simbol secara intens, khususnya sistem simbol bahasa; (b) memperlakukan relevansi manusia, sebagai manusia budaya; dan (c) memperlakukan sekaligus mengklaim tradisi lisan sebagai penelitiannya masing-masing. Artinya bahwa antropologi dan sastra memiliki tiga wilayah dengan cirinya masing-masing, yaitu sistem simbol, manusia berbudaya dan tradisi lisan.

METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa narasi-narasi maupun teks yang didapatkan di lapangan. Dalam kalimat lain, dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan angka-angka. Ratna (2011), mengatakan bahwa analisis antropologi sastra adalah usaha untuk memberikan identitas terhadap karya sastra, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Menurut Bernard dalam Endraswara (2013) bahwa sumber data dalam penelitian antropologi sastra adalah a) manusia/orang, b) artikel tentang sastra, dan c) bibliografi. Ketiga sumber

tersebut sering dijadikan pengangan bagi peneliti untuk mengungkapkan makna atau simbol budaya dibalik karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah beberapa cerita rakyat yang ada di kabupaten Bima yang bersumber dari informen. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan beberapa cerita yang ada di kabupaten Bima. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata serta simbol-simbol budaya yang ada dalam beberapa cerita rakyat yang ada di kabupaten Bima yang berkaitan dengan karakter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Menurut Cresweel, (2012) bahwa ada empat langkah pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan audio dan visual. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) membaca data yang telah dikumpulkan, 2) mengklarifikasi data yang dibutuhkan, 3) menganalisis dan menginterpretasi data, dan 4) membuat kesimpulan. Untuk mengabsahkan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengecekan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, (Maleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Diskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data yang berdasarkan pada rumusan masalah. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan tentang cerita rakyat dan relevansinya dengan pendidikan karakter sebagai upaya pengikisan deklinasi moral. Untuk melihat relevansi cerita rakyat dengan pendidikan karakter, maka penulis menggunakan sebuah kajian antropologi sastra. Adapun data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui cerita rakyat, relevansi cerita rakyat dengan penerapan pendidikan karakter sebagai upaya pengikisan moral, dan pengaruh cerita rakyat terhadap penanaman nilai-nilai karakter sebagai upaya pengikisan moral.

Data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian yang didapatkan pada beberapa sekolah di kabupaten Bima yang diteliti oleh peneliti. Mengingat waktu dan kendala dana, peneliti tidak memungkinkan mengambil semua SMP yang ada di kabupaten Bima, untuk itu peneliti menggunakan sistem sample, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa peneliti hanya mengambil beberapa sekolah, yakni SMP 1 Monta, SMP N 3 Monta, SMP Muhammadiyah Bolo, dan SMP PGRI Doro'oo.

Data-data tersebut berupa jawaban guru dan siswa terhadap questioner yang disebar oleh peneliti pada guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain jawaban atas questioner tersebut, peneliti juga menggunakan wawancara semi-struktur. Wawancara semi-struktur dibutuhkan dalam penelitian ini agar menggali informasi lebih dalam tentang pendapat guru dan siswa tentang makna positif terhadap cerita rakyat serta relevansi cerita rakyat dengan penanaman karakter siswa tersebut.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh (melalui wawancara dan questioner) maka cerita rakyat dapat dijadikan alat untuk menyikapi deklinasi moral peserta didik, karena dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Ada banyak cerita rakyat yang dijadikan alat atau bahan pengajar, di antaranya adalah cerita rakyat "La Raji dan Ana Fare Pidu."

1. Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui Cerita Rakyat

Tidak dapat dielakan lagi bahwa akhir-akhir ini, bangsa Indonesia mengalami krisis multi dimensi, salah satunya adalah krisis moral peserta didik. Peserta didik adalah sumber daya manusia (SDM) sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran kunci dalam memperbaiki bangsa Indonesia kedepan. Dalam artian bahwa bangsa Indonesia 20 (duapuluh) atau 30 (tiga puluh) tahun kedepan tergantung kondisi generasi bangsa hari ini. Segudang kasus memilukan, terjadi pada peserta didik. Mulai dari kasus pencabulan hingga kasus pembunuhan terjadi dikalangan pelajar atau peserta didik. Peserta didik sebagai generasi bangsa yang memiliki peran penting dalam memperbaiki bangsa Indonesia kedepannya, harus dibenahi sejak dini. Sejalan dengan itu, Papalia, dkk (2008: 370) dan Brewer (2007: 20) mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak.

Merujuk dari pendapat tersebut di atas, bahwa penanaman karakter harus dilakukan sejak dini (taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah). Dalam konteks ini, cerita rakyat merupakan solusi terbaik untuk menyikapi deklinasi moral peserta didik. Dalam kalimat lain bahwa cerita rakyat dapat dijadikan alat atau media penanaman karakter pada peserta didik.

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di beberapa sekolah yang ada di kabupaten Bima terkait dengan cerita rakyat dan relevansinya dengan pendidikan karakter peserta didik. Sekolah yang dijadikan objek penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah Dena kecamatan Madapangga, SMP N 3 Monta kecamatan Monta, dan SMP PGRI Belo. Salah satu yang menjadi konsen peneliti adalah cara guru menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam menyikapi deklinasi moral peserta didik. Dalam konteks ini, ada banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter pada anak, salah satunya adalah dengan mengajarkan nilai-nilai agama dengan mengaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Sebelum mengajarkan nilai-nilai agama, tentunya guru terlebih dahulu memberikan cerita rakyat lokal kepada siswa untuk di baca. Setelah guru memberikan cerita rakyat kepada siswa, maka guru menanyakan kepada siswa tentang nilai-nilai apa yang bisa di ambil dalam cerita rakyat tersebut. Kemudian guru mengaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter atau nilai keagamaan tersebut.

2. Relevansi cerita rakyat dengan penerapan pendidikan karakter sebagai upaya pengikisan moral

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tidak henti-hentinya pemerintah memperbaiki moral peserta didik. Hal itu dapat dilihat pada Undang-Undang UU No. 20 Tahun 2013. Sejalan dengan itu, cerita rakyat memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Dalam kalimat lain, bahwa dalam cerita rakyat dalam hal ini "*La Raji dan ana fare pidu*" terdapat nilai-nilai karakter didalamnya. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat adalah rasa tanggung jawab, jujur, disiplin, relegius, sopan dan lain sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari jawaban siswa setelah membaca cerita rakyat tersebut. Peneliti berhasil mewawancarai siswa yang membaca cerita rakyat.

Nilai-niai karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut adalah kejujuran, disiplin, toleransi, saling menghormati, sabar, cinta damai, relegius, amanah, tegas/berani berkata benar, dan saling tolong menolong. (Hasil wawancara dengan siswa, Dwi Yanti Nurwahda).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti terhadap questioner yang di isi oleh siswa dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa terkait nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat (*La Raji dan Ana Fare Pidul*) bahwa ada relevansi antara pendidikan karakter dengan cerita rakyat. Dalam kalimat lain bahwa cerita rakyat dapat dijadikan alat untuk menyikapi karakter peserta didik tersebut.

Tabel : Nilai – Nila Pendidikan Karakter pada cerita rakyat (*La Raji dan Ana Fare Pidul*)

No	Nilai pendidikan karakter yang ada di cerita rakyat (<i>La Raji dan Ana Fare Pidul</i>)	Nilai pendidikan karekter/Pendidikan nasional
1.	Sopan	Relegius
2.	Santun	Jujur
3.	Taat	Toleransi
4.	Saling membantu	Disiplin
5.	Saling memberi	Kerja keras
7.	Saling menolong	Kreatif
8.	Memaafkan	Mandiri
9.	Bertanggung jawab	Demokrasi
10.	Jujur	Rasa ingin tahu
11.	Bekerja keras	Semangat kebangsaan
12.	Tidak dendam	Cinta tanah air
13.	Musyawaharah	Menghargai prestasi
14.	Tegas/berani berkata yang benar	Bersahabat/komunikatif
15.	Amanah	Cinta damai
16.	Toleransi	Gemar membaca
17.	Relegius	Peduli lingkungan
18.	Bersabar	Peduli sosial
29.	Heroik/cintah tanah air	Tanggung jawab

Di olah dari jawaban siswa (baik itu questioner maupun wawancara)

Melihat dari tabel di atass bahwa terdapat relevansi antara pendidikan karakter dengan cerita rakyat khususnya cerita rakyat *La Raji dan Ana Fare Pidul*. Dalam artian bahwa dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai karakter, sehinga cerita rakyat tersebut dapat dijadikan alat untuk menanamkan

karakter peserta didik. Namun, ada beberapa nilai pendidikan karakter yang tidak ada di dalam cerita rakyat (*La Raji* dan *Ana fare Pidul*) tersebut, yakni sikap kreatif, gemar membaca, dan demokrasi.

b. Pembahasan

Setelah menyusun laporan ini, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah pengujian keabsahan data. Hal itu dilakukan guna memperoleh hasil yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci sehingga diperkirakan ada subjektivitas membiaskan data penelitian ini. Apabila ada unsur subjektivitas memasuki data penelitian, maka data tersebut dapat diragukan kevalidannya, untuk meminimalisir subjektivitas tersebut, peneliti membutuhkan pengujian keabsahan data. Pengujian Keabsahan data atau triangulasi, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi data, peneliti, dan triangulasi teori, metode, dan teknik. Dalam kalimat lain bahwa peneliti melakukan pengamatan secara tekun, berdiskusi dengan teman sejawat, dan mengecek lewat referensi-referensi yang relevan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data yang dilakukan oleh peneliti di atas bahwa peneliti dapat menarik kesimpulan terkait “Cerita Rakyat dan Relevansi Pendidikan Karakter sebagai upaya pengikisan Deklinasi Moral (Sebuah Kajian Antropologi Sastra)”, dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa karya sastra memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter. Dalam kalimat lain bahwa karya sastra dapat dijadikan bahan ajar yang paling ampuh dalam mengatasi moral peserta didik. Karena nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam karya sastra tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan bahwa dalam mengatasi moral peserta didik, maka salah satu alat untuk menguranginya adalah karya sastra. Para guru khususnya bahasa (baik itu bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia) dapat menggunakan karya sastra ketika dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga, bahwa pelajaran sastra di sekolah sangat minim, untuk itu matapelajaran sastra harus ditambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaresh Chakrabarti, Lucienne T.M. Blessing. 2009. *DRM, a Design Research Methodology*. Springer. London New York
- Cressweel, John W. 2012. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Diha, Hamjah. 2017. *Sang Predator*. Lembaga Penerbit Yayasan Hamjah Diha. Mataram
- Djiwandono, Patrisius I. 2014. *Pengembangan Pembelajaran Sastra Lokal Untuk Membangun Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak. Yogyakarta
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian sastra; epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustakan Widyatama. Yogyakarta.
- Junaidin, 2014. *Pengembangan Silabus dan RPP Brkarakter melalui Pelatihan Guru sebagai upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kota Mataram*.
- Kurniawati, Ida. 2013. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Skripsi PAI STAIN Salatiga
- Moleong, Lexi. J. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- _____. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Peneliti Sastra; dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme Perseptif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- _____. 2011. *Antropologi sastra; peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustakan pelajar. Yogyakarta
- Purnanda Ripan, dkk. 2013. *Nilai pendidikan karakter cerita bukit bentengan sastra lisan masyarakat desa riam danau kabupaten ketapang*. Jurnal Pendidikan karakter
- Soleh, Rahman. 2013. *Cerita Rakyat Sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa: Contoh Kasus Dalam Cerita Rakyat Indonesia dan Jepang*. Proseding
- Syahroni. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*
- Wagiran. 2012. *Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu hayuning bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3 tahun 2012.